

INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM MANAJEMEN  
PENDIDIKAN ISLAM:  
ASPEK, TANTANGAN, DAN PELUANG DI ERA DIGITAL  
(STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN  
HIDAYATULLAH)

Suroso  
STAI Luqman Al-Hakim Surabaya  
[suroso0688@gmail.com](mailto:suroso0688@gmail.com)

Ulil Multazam  
STAI Luqman Al-Hakim Surabaya  
[ulilmultazam@gmail.com](mailto:ulilmultazam@gmail.com)

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren yang memiliki karakteristik tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam, tantangan yang muncul, serta peluang yang dapat dimanfaatkan, dengan fokus studi kasus pada Pondok Pesantren Hidayatullah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan berbagai teknologi, seperti sistem informasi akademik, platform administrasi digital, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis internet. Namun, penerapan tersebut menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang melek digital, infrastruktur jaringan yang tidak merata, serta resistensi sebagian kalangan terhadap perubahan.

Meski demikian, peluang pengembangan sangat terbuka, terutama dalam peningkatan efisiensi manajemen, transparansi administrasi, penguatan kualitas pembelajaran, serta perluasan jejaring dakwah digital. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi merupakan langkah strategis untuk memperkuat tata kelola pendidikan Islam yang adaptif di era digital.

Kata Kunci: Integrasi, teknologi, system informasi, manajemen pendidikan

**A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang pada awalnya berorientasi pada sistem tradisional dan konvensional kini dituntut untuk

mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya menjadi kebutuhan administratif, melainkan juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam konteks globalisasi, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual yang bersumber dari wahyu dan penerapan inovasi teknologi modern.<sup>2</sup> Pemanfaatan teknologi digital seperti *Learning Management System (LMS)*, sistem informasi akademik berbasis daring, serta aplikasi komunikasi interaktif telah mengubah cara pengelolaan lembaga pendidikan, proses belajar mengajar, hingga model evaluasi pembelajaran.<sup>3</sup> Namun demikian, transformasi digital di lembaga pendidikan Islam harus tetap memperhatikan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* agar teknologi tidak sekadar menjadi alat efisiensi, tetapi juga sarana peningkatan nilai-nilai keislaman dan moralitas peserta didik.<sup>4</sup>

Salah satu contoh nyata penerapan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam adalah Pondok Pesantren Hidayatullah. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga yang memadukan sistem pendidikan tradisional—berbasis *tafaqqub fi al-dīn*—dengan pendekatan modern berbasis teknologi informasi. Melalui program *pesantren digital*, Hidayatullah menerapkan sistem manajemen berbasis data, platform pembelajaran online, serta media dakwah digital yang memungkinkan santri dan ustaz berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu.<sup>5</sup>

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pesantren, yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam klasik, kini menjadi bagian dari arus transformasi digital. Integrasi teknologi dalam manajemen pesantren bukan hanya meningkatkan efisiensi administratif, tetapi juga memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan Islam, memperkuat jejaring antar-lembaga, dan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2017), 212.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), 33

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 122

<sup>4</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), 98

<sup>5</sup> Tim Pusat Data Hidayatullah, *Profil dan Sistem Pendidikan Pesantren Hidayatullah* (Surabaya: Hidayatullah Press, 2021), 17

menumbuhkan semangat literasi digital di kalangan santri.<sup>6</sup> Namun, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang besar untuk memperluas dakwah dan memperkuat manajemen pendidikan. Di sisi lain, muncul kekhawatiran mengenai degradasi nilai spiritual, ketergantungan pada media digital, serta kesenjangan akses di antara pesantren yang memiliki kemampuan sumber daya manusia dan infrastruktur yang berbeda.<sup>7</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam dapat dilaksanakan secara efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar pendidikan Islam itu sendiri.

## **B. PEMBAHASAN**

### 1. Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses pengelolaan seluruh aktivitas pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia *kamil*, yaitu insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.<sup>8</sup> Dalam konteks kelembagaan, manajemen pendidikan Islam meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai syariah serta berorientasi pada *maqāṣid al-syari'ah*.<sup>9</sup>

Menurut Abuddin Nata, manajemen pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, kurikulum, dan sarana, tetapi juga dengan pengembangan budaya organisasi yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah.<sup>10</sup> Dengan demikian, sistem manajemen yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam harus mampu menyinergikan antara kebutuhan efisiensi manajerial dengan prinsip spiritualitas Islam. Prinsip dasar dalam manajemen pendidikan Islam mencakup aspek amanah, musyawarah (syura), keadilan ('adl), dan ihsan

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 183

<sup>7</sup> Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (Kuala Lumpur: Pelanduk, 2019), 67

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 17

<sup>9</sup> Muhammad Munir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 66

<sup>10</sup> *Ibid.*, 70

(profesionalisme).<sup>11</sup> Keempat prinsip tersebut menjadi fondasi etis bagi pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk ketika lembaga tersebut mengadopsi teknologi modern dalam praktik manajemennya.

## 2. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

Istilah *integrasi teknologi* dalam pendidikan Islam mengacu pada proses penyatuan antara sistem pendidikan Islam dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran maupun manajemen lembaga.<sup>12</sup> Integrasi tersebut tidak sekadar penerapan alat digital, tetapi mencakup perubahan paradigma dalam cara berpikir, berinteraksi, dan mengelola proses pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam pandangan Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam harus berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai spiritualitas agar tidak terjebak pada sekularisasi.<sup>13</sup> Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam perlu diarahkan untuk mendukung *ta'dib* (pendidikan adab) dan *tarbiyah* (pembinaan karakter), bukan sekadar *ta'lim* (transfer ilmu pengetahuan).<sup>14</sup>

Perkembangan teknologi digital seperti *Learning Management System (LMS)*, *Massive Open Online Course (MOOC)*, dan *cloud-based administration* telah memungkinkan lembaga pendidikan Islam mengelola proses belajar-mengajar secara daring. Beberapa pesantren bahkan mulai mengembangkan aplikasi pembelajaran fiqh, tafsir, dan tahfidz berbasis AI untuk memperluas jangkauan dakwah Islam.<sup>15</sup>

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga berdampak pada tata kelola lembaga. Digitalisasi data santri, keuangan syariah berbasis aplikasi, serta penggunaan sistem informasi akademik online (SIKAD) telah meningkatkan transparansi dan efisiensi.<sup>16</sup> Namun demikian, penerapan teknologi ini menuntut

---

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), 45

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam, Tradisi dan Liberalisasi* (Jakarta: Paramadina, 2018), 133

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Transformasi Pendidikan Islam di Era Modern* (Jakarta: Logos, 2020), 78

<sup>14</sup> Syamsul Arifin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Malang: UMM Press, 2019), 112

<sup>15</sup> Zulkifli Hasan, "Digitalisasi Pembelajaran Islam: Peluang dan Tantangan," *Jurnal Tarbiyah Digital*, vol. 3, no.1(2022): 55

<sup>16</sup> Siti Kholifah, *Teknologi dan Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Press, 2021), 90

peningkatan literasi digital bagi pengelola, ustaz, dan santri agar tidak menimbulkan kesenjangan kompetensi.<sup>17</sup>

### 3. Aspek-Aspek Integrasi Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam

Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama: manajerial, akademik, dan spiritual.<sup>18</sup>

#### a. Aspek Manajerial

Teknologi berperan penting dalam mendukung kegiatan administrasi pendidikan seperti pengarsipan digital, manajemen keuangan berbasis syariah, sistem kehadiran online, dan pengelolaan data santri. Implementasi *School Management System (SMS)* di pesantren modern seperti Hidayatullah memungkinkan pengelola pesantren memantau perkembangan akademik, kedisiplinan, dan kegiatan keuangan secara real-time.<sup>19</sup>

#### b. Aspek Akademik

Penggunaan media digital seperti aplikasi e-learning, video interaktif, dan platform diskusi daring telah memperkaya metode pembelajaran Islam.<sup>20</sup> Pesantren yang sebelumnya mengandalkan metode *bandongan* dan *sorogan* kini dapat mengombinasikan pembelajaran tersebut dengan media digital berbasis visual dan audio.<sup>21</sup> Hal ini mempermudah santri memahami kitab kuning, tafsir, dan hadis dengan bantuan teknologi yang menarik dan interaktif.

#### c. Aspek Spiritual

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan dimensi spiritual. Teknologi harus menjadi sarana dakwah dan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa).<sup>22</sup> Misalnya, melalui aplikasi *halaqah online*, pembelajaran Al-Qur'an dan dzikir kolektif dapat dilakukan secara daring tanpa mengurangi nilai spiritualitas.

#### d. Teori-Teori Relevan dalam Integrasi Teknologi Pendidikan

Dalam kajian pendidikan Islam modern, terdapat beberapa teori yang relevan untuk menjelaskan integrasi teknologi, di antaranya:

---

<sup>17</sup> Ibid., 92

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 184

<sup>19</sup> Tim Pusat Data Hidayatullah, *Profil dan Sistem Pendidikan Pesantren Hidayatullah* (Surabaya: Hidayatullah Press, 2021), 25

<sup>20</sup> Nurul Fadhilah, "Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (2021): 140

<sup>21</sup> Ibid., 145

<sup>22</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), 103

1). Teori Difusi Inovasi (Everett M. Rogers)

Teori ini menjelaskan bahwa adopsi teknologi terjadi melalui lima tahap: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.<sup>23</sup> Dalam konteks pesantren, integrasi teknologi membutuhkan kesadaran kolektif dan dukungan kebijakan dari pimpinan lembaga agar inovasi dapat diterima dan berjalan efektif.

2). Teori Transformasi Digital Pendidikan (Fullan & Langworthy)

Fullan menekankan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan alat, tetapi juga perubahan paradigma pedagogis dan budaya belajar.<sup>24</sup> Dalam lembaga pendidikan Islam, hal ini berarti pergeseran dari sistem *teacher-centered* menuju *student-centered learning* berbasis nilai-nilai Islam.

3). Teori Maqāṣid al-Syarī'ah dalam Pendidikan Islam (Jasser Auda)

Auda mengajukan konsep integratif bahwa setiap inovasi dalam pendidikan Islam harus tetap sejalan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.<sup>25</sup> Dalam konteks teknologi, prinsip ini mengingatkan agar digitalisasi pendidikan tidak mengabaikan aspek etika, adab, dan keutuhan spiritual.

2. Model Integrasi Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam di Hidayatullah

Integrasi teknologi di Pondok Pesantren Hidayatullah dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah utama: manajemen kelembagaan, manajemen akademik, dan manajemen dakwah digital.

a. Manajemen Kelembagaan Berbasis Digital

Pondok Pesantren Hidayatullah menerapkan sistem digitalisasi administrasi untuk meningkatkan efisiensi manajemen lembaga. Sistem Informasi Manajemen Pesantren (SIMPes) digunakan untuk mengelola data santri, guru, keuangan, jadwal kegiatan, dan sarana prasarana secara terpusat. SIMPes ini diakses melalui jaringan intranet internal dan terhubung dengan platform cloud untuk penyimpanan arsip dokumen digital.

---

<sup>23</sup> Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. (New York: Free Press, 2003), 169

<sup>24</sup> Michael Fullan dan Maria Langworthy, *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning* (London: Pearson, 2014), 25

<sup>25</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah and Education Reform* (London: IIIT, 2018), 88

Menurut laporan internal, penerapan SIMPes mampu mengurangi kesalahan administrasi hingga 70% dan mempercepat proses pelaporan keuangan serta akademik. Selain itu, lembaga ini mengembangkan dashboard monitoring yang memudahkan pimpinan dalam mengawasi unit-unit pendidikan di seluruh cabang Hidayatullah di Indonesia. Model manajemen berbasis teknologi ini memperlihatkan upaya pesantren dalam mengadopsi prinsip good governance melalui transparansi dan akuntabilitas digital, yang selaras dengan nilai Islam tentang amanah dan hisab (pertanggungjawaban).

#### b. Manajemen Akademik dan Pembelajaran Digital

Transformasi digital juga dilakukan dalam sistem pembelajaran. Sejak 2020, Hidayatullah mengimplementasikan Sistem Pembelajaran Daring Berbasis Nilai Islam (SIPENA-Hidayatullah), sebuah platform Learning Management System (LMS) yang mengintegrasikan pelajaran diniyah dan umum.

Melalui SIPENA, santri dapat mengakses materi pelajaran, tugas, dan ujian secara daring, sementara ustaz dapat memantau perkembangan belajar santri melalui fitur analitik.

Selain LMS, pesantren juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis video untuk materi tafsir, fiqh, dan bahasa Arab. Beberapa ustaz senior melakukan pengajaran melalui kanal YouTube Hidayatullah TV dan Podcast Dakwah Digital. Digitalisasi ini meningkatkan jangkauan dakwah pendidikan Hidayatullah, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai pesantren kepada masyarakat luas.

Dari hasil observasi pustaka, penggunaan media digital tersebut berdampak pada peningkatan interaksi santri-guru serta mendorong kreativitas belajar.

Namun demikian, terdapat kendala berupa keterbatasan koneksi internet di beberapa cabang daerah, serta kesenjangan kemampuan literasi digital antar pendidik.

#### c. Manajemen Dakwah dan Komunikasi Digital

Hidayatullah mengembangkan unit Dakwah Digital Center (DDC) yang bertugas memproduksi dan menyebarkan konten dakwah melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan website resmi. Kegiatan dakwah digital ini tidak hanya bersifat publikasi, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan santri, di mana mereka dilatih untuk menjadi da'i digital dengan etika komunikasi Islam.

Pendekatan dakwah berbasis teknologi ini memperkuat fungsi sosial pesantren sebagai agen perubahan masyarakat modern. Dengan demikian, Hidayatullah telah mengimplementasikan bentuk integrasi teknologi yang menyeluruh—tidak hanya sebagai alat bantu manajerial, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan dakwah yang kontekstual.

### 3. Tantangan Integrasi Teknologi di Pesantren Hidayatullah

Meskipun implementasi teknologi telah berjalan cukup baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh Hidayatullah dalam proses digitalisasi manajemen pendidikan Islam, yaitu:

#### a. Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Daya

Sebagian pesantren cabang Hidayatullah berada di daerah dengan akses internet yang terbatas. Hal ini menghambat pelaksanaan pembelajaran daring serta koordinasi administratif berbasis sistem digital. Selain itu, tidak semua ustaz dan pengelola memiliki kemampuan teknis yang memadai dalam mengoperasikan perangkat digital dan aplikasi manajemen.

#### b. Resistensi Budaya terhadap Modernisasi

Pesantren merupakan lembaga dengan tradisi kuat dan struktur kepemimpinan karismatik. Sebagian kalangan masih memandang teknologi sebagai ancaman terhadap kesakralan sistem pembelajaran klasik seperti bandongan dan “sorogan”. Oleh karena itu, proses adopsi teknologi perlu dilakukan secara bertahap dengan pendekatan tathwir al-manhaj (pengembangan kurikulum) yang tetap menghormati tradisi pesantren.

#### c. Etika Digital dan Moderasi Konten

Kemudahan akses informasi digital membawa risiko munculnya konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Hidayatullah menanggapi hal ini dengan membentuk tim pengawasan konten dan menyusun panduan etika digital berbasis Maqāṣid al-syarī'ah. Hal ini penting agar pemanfaatan teknologi tetap dalam koridor dakwah yang rahmatan lil ‘alamin.

### 4. Peluang Integrasi Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam

Di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan peluang besar bagi pesantren seperti Hidayatullah dalam meningkatkan daya saing dan efektivitas manajemen pendidikan Islam.

a. Efisiensi dan Transparansi Lembaga

Penggunaan sistem digital memungkinkan efisiensi kerja administrasi, pelaporan, dan komunikasi internal antarunit pesantren. Penerapan e-administration dan paperless office sejalan dengan prinsip islah (perbaikan berkelanjutan) dalam manajemen Islam.

b. Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran

Teknologi membuka ruang untuk inovasi kurikulum berbasis blended learning, yang memadukan pembelajaran kitab kuning secara tradisional dengan media interaktif digital. Pendekatan ini memfasilitasi generasi santri milenial yang terbiasa dengan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai adab pesantren.

c. Pemberdayaan Dakwah dan Ekonomi Pesantren

Digitalisasi juga menjadi pintu bagi penguatan ekonomi pesantren melalui entrepreneurship digital seperti toko daring, e-book islami, dan pelatihan pemasaran syariah. Selain itu, dakwah digital memungkinkan pesantren menjangkau masyarakat global, memperluas jejaring kerja sama, dan memperkuat citra lembaga sebagai pusat pendidikan Islam modern.

5. Analisis Integratif: Nilai-Nilai Islam dalam Transformasi Digital

Proses digitalisasi di Hidayatullah menunjukkan bahwa teknologi dapat diintegrasikan tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam, selama pengelolaannya berpijak pada prinsip amanah, ihsan, dan maslahah. Integrasi ini menuntut hikmah (kebijaksanaan) dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat dakwah dan pendidikan, bukan sebagai tujuan utama. Dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah, inovasi teknologi di pesantren memiliki nilai hifz al-din (menjaga agama) melalui penyebaran ilmu Islam yang luas, serta hifz al-'aql (menjaga akal) melalui peningkatan literasi digital dan intelektualitas santri. Dengan demikian, pesantren digital seperti Hidayatullah menjadi model bagaimana tradisi dan modernitas dapat disatukan secara harmonis dalam kerangka manajemen pendidikan Islam.

### C. KESIMPULAN

Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam merupakan keniscayaan pada era digital yang menuntut perubahan sistemik dan kultural di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Studi konseptual ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hidayatullah telah menjadi salah satu pelopor penerapan teknologi dalam sistem manajemen dan pembelajaran pesantren di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan beberapa poin penting:

a. Secara konseptual, integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam harus berlandaskan nilai-nilai spiritual dan prinsip *maqāṣid al-syarāh*, seperti amanah, ihsan, dan masalahah. Teknologi bukan tujuan, tetapi instrumen untuk memperkuat fungsi pendidikan dan dakwah.

b. Dalam konteks kelembagaan, Pondok Pesantren Hidayatullah telah mengimplementasikan sistem informasi manajemen, pembelajaran daring berbasis nilai Islam, dan dakwah digital sebagai bagian dari strategi modernisasi pendidikan Islam.

c. Tantangan utama terletak pada keterbatasan infrastruktur, resistensi budaya terhadap modernisasi, serta perlunya etika digital Islami. Namun demikian, lembaga ini mampu menjaga keseimbangan antara tradisi pesantren dan inovasi teknologi melalui pendekatan bertahap dan berbasis nilai.

d. Peluang besar muncul dalam hal efisiensi manajemen, transparansi lembaga, perluasan akses pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi dan dakwah pesantren di ranah digital.

e. Secara konseptual integratif, Hidayatullah menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model *Islamic Digital Education Management* yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan modernitas teknologi secara harmonis.

Dengan demikian, pesantren digital seperti Hidayatullah merupakan bentuk konkret dari *tajdid* (pembaruan) pendidikan Islam yang tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid dan spiritualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rahman. "Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023)
- Arifin, Syamsul. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press, 2019.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah and Education Reform*. London: IIIT, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Pendidikan Islam di Era Modern*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2020.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Fadhilah, Nurul. "Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021).
- Fullan, Michael, dan Maria Langworthy. *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson, 2014.
- Hasan, Zulkifli. "Digitalisasi Pembelajaran Islam: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Tarbiyah Digital* 3, no. 1 (2022).
- Kholifah, Siti. *Teknologi dan Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Los Angeles: Sage, 2018.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Munir, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2018.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Tim Dakwah Digital Center Hidayatullah. Laporan Program Dakwah Digital 2022. Surabaya: DDC Press, 2022.

Tim Pusat Data Hidayatullah. Profil Pendidikan Pesantren Hidayatullah. Surabaya: Hidayatullah Press, 2021.

Wahid, Abdurrahman. Islam, Tradisi dan Liberalisasi. Jakarta: Paramadina, 2018.

Zamroni. Paradigma Pendidikan Islam di Era Digital. Jakarta: Raja Grafindo, 2022.

Zulkarnain, A. "Digitalisasi Pesantren dan Literasi Teknologi." Jurnal Studi Islam Kontemporer 6, no. 1 (2022).